



Volume 3 Nomor 1 Januari-Juni 2024
Web: jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru
ISSN (E): 2961-7715

Implementasi Penilaian Aspek Kognitif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Tahfidz Shohibul Qur'an

Rahmat Dani

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
daniibnuahmad@gmail.com

Dea Jihanna Ilmi

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of cognitive aspect assessment of teachers, supporting factors and inhibiting factors in teachers when implementing cognitive aspect assessment in Islamic Religious Education learning. The method used in this study is descriptive qualitative. While the participants of this study were Islamic Religious Education teachers at SMP IT Tahfidz Shohibul Qur'an totaling 5 teachers. To obtain the data, data collection techniques are needed in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study are that the cognitive aspect assessment at SMP IT Tahfidz Shohibul Qur'an is in accordance with the concept where teachers create questions based on Bloom's taxonomy levels, and start from low, medium and high questions. The implementation of cognitive assessment does not affect the time in learning.

Keywords: *Assessment; Cognitive; Islamic Religious Education*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi penilaian aspek kognitif guru, faktor pendukung dan faktor penghambat pada guru ketika mengimplementasi penilaian aspek kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sedangkan partisipan penelitian ini ialah Guru PAI di SMP IT Tahfidz Shohibul Qur'an berjumlah 5 guru. Untuk mendapatkan data tersebut diperlukan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya ialah

penilaian aspek kognitif di SMP IT Tahfidz Shohibul Qur'an sudah sesuai dengan konsep yang dimana guru membuat soal berdasarkan tingkat-tingkat taksonomi Bloom, dan dimulai dari soal yang rendah, sedang dan tinggi. Pelaksanaan penilaian kognitif tidak mempengaruhi waktu dalam pembelajaran.

Kata kunci: Penilaian; Kognitif; Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Peran guru memiliki dampak yang signifikan pada keberhasilan evaluasi pembelajaran di sekolah, termasuk dalam penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru memegang peranan penting dalam membimbing perkembangan siswa untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, serta potensi yang dimiliki siswa tidak akan berkembang secara maksimal tanpa kontribusi dari guru (E. Mulyasa 2016). Penilaian dalam ranah kognitif melibatkan kegiatan mental (otak). Bloom mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori, mulai dari yang sederhana hingga yang paling kompleks, dan diasumsikan memiliki hierarki, yang berarti pencapaian tujuan pada level yang tinggi dapat tercapai setelah tujuan pada level yang lebih rendah berhasil dikuasai (Asrul 2014b). Adapun ranah kognitif dalam penilaian peserta didik yang harus dikuasai oleh guru PAI di antaranya mencakup mengetahui, memahami, menerapkan, mengevaluasi, dan menganalisis penilaian kognitif (Asrul 2014a).

Begitu juga dengan SMP IT Shohibul Qur'an, pada awalnya melaksanakan penilaian kognitif secara pribadi, tetapi dengan adanya wabah yang melanda secara global yang berimbas pada pendidikan di Indonesia. Termasuk proses penilaian kognitif di SMP IT Shohibul Qur'an yang harus beradaptasi dengan situasi pandemi global. Untuk mengatasi hal tersebut, maka SMP IT Shohibul Qur'an membentuk sistem pembelajaran tatap muka terbatas dengan membagi kelas menggunakan jadwal serta waktu yang terbatas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini ialah guru PAI SMP IT Shohibul Qur'an yang berjumlah 5 orang guru. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi dan dokumentasi.

B. Pembahasan

1. Penilaian Ranah Kognitif

a. Pengertian

Aspek kognitif terkait dengan pemahaman dan pengetahuan individu, yang tercermin dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa. Penilaian kognitif, baik secara langsung maupun tidak langsung, harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Umumnya, tes yang diselenggarakan oleh guru digunakan untuk mengukur pemahaman terhadap materi (Wulan 2014).

Penilaian kognitif, atau penilaian pengetahuan, adalah alat untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan menggunakan berbagai tingkat kecakapan berpikir, mulai dari yang rendah hingga tinggi. Selain itu, penilaian kognitif juga merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran,

sehingga hasil penilaian kognitif dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai harapan (Ratnawati 2018).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian kognitif melibatkan aktivitas mental (otak) yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural, dengan menggunakan berbagai tingkat kecakapan berpikir mulai dari yang rendah hingga tinggi.

b. Ciri-ciri penilaian kognitif

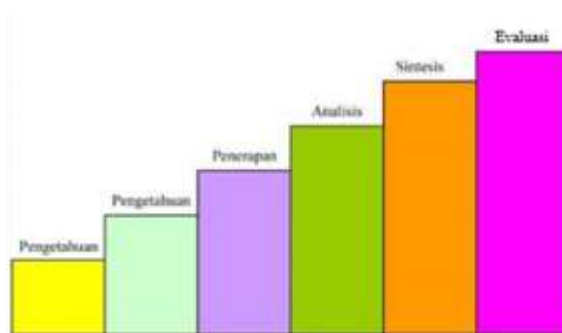
Ranah kognitif berhubungan dengan berbagai kemampuan berpikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Pada tingkat pengetahuan, siswa hanya menjawab pertanyaan berdasarkan ingatan mereka. Di tingkat pemahaman, siswa diminta untuk menyatakan gagasan tentang suatu masalah dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Di tingkat aplikasi, siswa diharapkan untuk mengaplikasikan konsep dan prinsip dalam situasi atau konteks yang baru.

Pada tingkat analisis, siswa perlu menguraikan informasi menjadi beberapa bagian, membedakan antara pendapat dan fakta, membuat asumsi, dan menemukan hubungan sebab-akibat. Pada tingkat sintesis, siswa diwajibkan untuk membuat komposisi, cerita, teori, dan hipotesis mereka sendiri. Pada tingkat evaluasi, siswa menilai berita menjadi bukti, editorial, sejarah, teori-teori yang terkait, serta memberikan penilaian terhadap hasil analisis untuk menghasilkan kebijakan.

Tujuan ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang meliputi kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu berawal dari mengingat sampai di mana kemampuan pemecahan dilema yang menuntut siswa supaya menghubungkan dan menggabungkan beberapa metode, gagasan, inspirasi, dan prosedur yang dipelajari untuk pemecahan dilema dalam persoalan tadi. Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa evaluasi kognitif ialah penilaian yang menyangkut aktivitas mental (otak) yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural menggunakan kecakapan berfikir dari taraf rendah sampai tingkat tinggi.

c. Aspek penilaian kognitif

Bloom mengelompokkan ranah kognitif pada enam kategori asal yang sederhana sampai kepada yang paling kompleks serta diasumsikan bersifat hirarkis, yang berarti tujuan pada level yang tinggi bisa dicapai apabila tujuan di level yang rendah sudah dikuasai (Asrul 2014a). Tingkat kompetensi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Ranah Kognitif Menurut Bloom

Strata pengetahuan mencakup kemampuan untuk mengingat kembali informasi, seperti istilah-istilah dan konsep-konsep yang terstruktur. Ini melibatkan kemampuan untuk mengingat hal-hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Dengan kata lain, pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan dapat diakses kembali saat diperlukan melalui proses mengingat (*recall*) atau mengenali kembali (*recognition*). Beberapa kata kerja yang umum digunakan dalam strata pengetahuan adalah mengenal, mendeskripsikan, menamakan, memasangkan, membuat daftar, menentukan, dan sejenisnya.

Tingkatan pemahaman melibatkan kemampuan menggunakan informasi dalam konteks yang sesuai, termasuk kemampuan untuk membandingkan, menunjukkan kesamaan dan perbedaan, mengidentifikasi karakteristik, menganalisis, dan menyimpulkan. Kata kerja yang biasa digunakan dalam tingkatan pemahaman mencakup mengklasifikasikan, mengungkapkan, merangkum, membedakan, dan sejenisnya.

Selanjutnya tingkatan penerapan mencakup kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang berbeda, yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki sebagai hasil dari proses pembelajaran. Kata kerja yang umum digunakan dalam tingkatan penerapan meliputi mendemonstrasikan, menghitung, menyelesaikan, menyesuaikan, mengoperasikan, menghubungkan, menyusun, dan sejenisnya.

Pada tingkatan analisis melibatkan pengenalan kembali unsur-unsur, hubungan korelasi, serta penyusunan isu atau masalah, misalnya: menganalisis korelasi-korelasi meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, atau membedakan komponen atau elemen dari fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis, atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat apakah ada kontradiksi. Kata kerja yang umum digunakan dalam tingkatan analisis mencakup menemukan perbedaan, memisahkan, membuat diagram, membuat estimasi, menjelaskan bagian-bagian, menyusun urutan, dan sejenisnya.

Sedang pada tingkatan sintesis yaitu mengkombinasikan pulang bagian-bagian berasal pengalaman yang kemudian dengan bahan yang baru menjadi suatu keseluruhan yg baru dan terpadu, misalnya membuat suatu rencana atau menyusun usulan kegiatan menggunakan suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain sebagai akibatnya tercipta suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan pada membuat planning seperti penyusunan satuan pelajaran atau proposal penelitian. kata-istilah operasional yg biasa dipergunakan

merupakan: menggabungkan, menciptakan, merumuskan, merancang, menghasilkan komposisi, dan yang homogen.

Pada tingkatan evaluasi yaitu memakai kriteria buat mengukur nilai suatu gagasan, karya serta sebagainya, contohnya menimbang-nimbang serta menetapkan mencakup kemampuan buat membuat penelitian serta keputusan perihal nilai suatu gagasan, metode, produk, atau benda menggunakan memakai kriteria tertentu. istilah- istilah operasional yg biasa digunakan ialah: menimbang, mengkritik, membandingkan, memberi alasan, menyimpulkan, memberi dukungan, dan yang homogen. Untuk mengukur kognitif bisa dilakukan dengan tes, yaitu: tes lisan di kelas, pilihan berganda, uraian obyektif, uraian non obyektif, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk karya serta portofolio.

d. Instrumen penilaian kognitif

Instrumen penilaian kognitif adalah sebagai berikut:

- 1) Pilihan ganda; Pilihan ganda merupakan suatu bentuk tes objektif yang terdiri atas pernyataan atau pertanyaan kemudian di ikuti sejumlah alternatif jawaban (option), tugas testee memilih jawaban alternatif pilihan jawaban yang paling tepat(A. Hasanah 2021).
- 2) Tes bentuk isian singkat; Tes isian singkat atau jawaban singkat ialah bentuk tes yang berupa kalimat pernyataan yang harus dijawab dengan jawaban singkat atau kalimat perintah yang harus dikerjakan atau berupa kalimat pernyataan yang belum selesai sehingga testee harus mengisi kata buat melengkapi kalimat tersebut.
- 3) Tes menjodohkan; bentuk tes menjodohkan merupakan berupa seperangkat tes jawaban singkat serta disediakan pula sekelompok pilihan jawaban. Setiap buah tes memiliki pasangan (jodoh) jawaban masing- masing(Darmayanti 2020).
- 4) Tes lisan; tes lisan merupakan tes yang disajikan pada bentuk lisan (ekspresi) mampu melalui wawancara, kuis atau tanya jawab. Tes mulut mempunyai kelebihan yaitu pengajar menjadi pembuat tes mampu menggali taraf pemahaman siswa dan mempersulit peserta didik melakukan tindakan curang. Kelemahannya artinya tes ekspresi ini memakan saat yg relatif usang dalam pelaksanaannya.

2. Guru

a. Pengertian

Menurut Undang–Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 ihwal guru dan dosen, dikemukakan bahwa pengajar adalah pendidik professional dengang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa di pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah(Kompri 2019).

Pengajar adalah pendidik yang berperan sebagai figur, contoh, dan identitas bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru harus memenuhi standar kualitas yang meliputi tanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan disiplin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang

tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya.

b. Peran guru

Berikut ini adalah beberapa peran guru sebagai pengajar, yaitu:

- 1) Fasilitator; yaitu mengusahakan berbagai sumber belajar yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Pembimbing; dalam artian mengusahakan kemudahan anak untuk belajar. Peran guru seperti ini lah yang disebut membelajarkan peserta didik.
- 3) Mediator; yaitu kreatif memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat.
- 4) *Learning manager* (pengelola kelas); yaitu mengusahakan terciptanya kondisi belajar di kelas yang optimal.
- 5) Motivator; yaitu lebih banyak memberikan dorongan semangat terhadap belajar siswa, sehingga siswa bergairah untuk belajar atas dorongan diri sendiri, dan mereka menjadi sadar bahwa belajar adalah kepentingan masa depan dirinya.
- 6) Evaluator; yaitu mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa serta proses pembelajaran oleh guru itu sendiri dalam rangka memperoleh umpan balik yang tepat dan digunakan untuk merevisi strategi pembelajaran yang lebih tepat. Peran ini dibedakan menjadi (a) *Transmitter*, yaitu memindahkan nilai-nilai ataupun ilmu pengetahuan kepada siswa. (b) *Demonstrator*, penampilan sebagai pengajar atau penceramah di depan kelas. (c) *Informator*, yaitu sebagai juru penerang yang memberikan pesan-pesan kepada siswa. (d) *Organisator*, yaitu pengatur lalu lintas belajar siswa. (e) *Insiator* yaitu pemrakarsa tunggal tentang kegiatan-kegiatan siswa. (f) *Direktor* (pengarah), yaitu memberi petunjuk yang wajib dipatuhi siswa.

c. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian adalah bagian dari pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan berbagai latar belakang dan interaksi. Tidak mungkin ada pembelajaran yang efektif tanpa adanya penilaian, karena penilaian adalah proses untuk menentukan kualitas hasil belajar atau untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran (E. Mulyasa 2016). Dalam menghadapi kompleksitas proses evaluasi, pengajar perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Pada tahap persiapan, beberapa aktivitas perlu dilakukan, seperti menyusun tabel spesifikasi yang berisi target penilaian, teknik evaluasi, dan jumlah instrumen yang dibutuhkan. Pada tahap pelaksanaan, instrumen digunakan untuk mengumpulkan respons siswa terhadap materi evaluasi yang kemudian akan membentuk hasil belajar.

Hal penting yang diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini di ikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban. Selain menilai hasil belajar siswa, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh sebab itu, pengajar harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang penilaian hasil

belajar. Ada kecenderungan bahwa peran menjadi evaluator, guru mempunyai otoritas buat menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat memilih bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak, namun kalau diamati secara mendalam, evaluasi atau penilaian yang dilakukan guru itu tidak jarang hanya evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yg intrinsik(Sardiman 2018).

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan programatis supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat(Zuhairi 2004). Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terjadwal pada menyiapkan siswa untuk mengenal, tahu, menghayati, sampai mengimani ajaran kepercayaan Islam diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain pada hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sampai terwujud kesatuan serta persatuan bangsa(U. Hasanah 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam ialah tenaga pendidik yang memberikan proses bimbingan ajaran agama Islam untuk menghasilkan kepribadian peserta didik yang bertakwa pada Allah SWT.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan pada peserta didik untuk menguasai keterampilan atau kemampuan eksklusif yang sinkron dengan tuntutan ajaran agama Islam sehingga dapat meningkatkan keimanan, pemahaman pengayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun implementasi dari tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut terangkum dalam komponen kurikulum dan hasil belajar pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari elemen Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh/SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

4. Implementasi Penilaian Kognitif oleh guru PAI

Pada dasarnya seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran harus berpatok dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini supaya proses pembelajaran terlaksana dengan efektif. Adapun format Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus terdapat tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dibuat untuk ketercapaian peserta didik dalam proses pembelajarannya. Tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai dengan Kompetensi Dasar yang telah dirumuskan dari masing-masing instansi sesuai dengan tingkat kelas nya.

Guru PAI di SMP IT Shohibul Qur'an, merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran ini penting karena membantu menilai seberapa jauh peserta didik telah memahami materi setelah proses belajar. Sebelum memulai pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Shohibul Qur'an menjelaskan kepada peserta didik mengenai tujuan pembelajaran yang harus mereka capai. Perumusan tujuan pembelajaran ini juga terkait erat dengan jenis-jenis tes atau evaluasi yang akan dilakukan, termasuk penilaian kognitif.

Penilaian kognif adalah penilaian yang menyangkut kegiatan mental (otak) yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dengan kecakapan berfikir dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Shohibul Qur'an dalam melaksanakan tes/evaluasi selalu menggunakan teori Bloom sehingga memudahkan guru untuk membuat tingkatan-tingkatan atau level dari pertanyaan tes/evaluasi. Adapun bentuk soal yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Shohibul Qur'an adalah pilihan ganda, uraian singkat, essay dengan bentuk soal ada yang *low*, *medium*, dan *high* sesuai dengan tingkat kesulitan pada materi yang diajarkan.

Dalam melaksanakan penilaian kognitif, pengajar biasanya memulai proses di sekolah dan kemudian meneruskannya dengan tugas tambahan di rumah jika diperlukan. Hal ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan waktu yang mungkin terjadi di sekolah. Oleh karena itu, saat menyusun soal tes, pengajar Pendidikan Agama Islam menggunakan tingkat kesulitan yang bervariasi, mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi. Sebagian pengajar juga menerapkan enam tingkat taksonomi menurut Bloom, yaitu Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi. Namun, dalam praktiknya, fokus utama seringkali pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan evaluasi.

Tiga jenis penilaian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, memiliki manfaat tersendiri dalam evaluasi pembelajaran. Ketiga jenis penilaian tersebut juga memegang peran yang sangat penting. Hal ini menjadi krusial karena mencapai tujuan pembelajaran memerlukan sinkronisasi dengan Kompetensi Dasar dan materi pembelajaran yang diajarkan. Selain itu, keberadaan ketiga jenis evaluasi tersebut sangatlah penting dalam setiap kegiatan pembelajaran bagi siswa.

5. Faktor pendukung dan penghambat

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan penilaian kognitif di SMP IT Shohibul Qur'an adalah siswa mempunyai semangat dan motivasi untuk belajar dan telah tersedianya fasilitas buku dan internet di sekolah. Sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya ketersediaan waktu bagi guru membuat atau merancang soal-soal untuk penilaian.

C. Simpulan

Penerapan evaluasi dalam ranah kognitif oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Shohibul Qur'an telah sesuai dengan konsep dasar pada sistem pembelajaran. Proses penilaian kognitif juga sudah sesuai dengan konsep yang diawali dari soal yang memiliki tingkat kesulitan rendah, sedang, hingga tinggi, sesuai dengan taksonomi Bloom. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Shohibul Qur'an menggunakan berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda, esai, uraian singkat, dan tanya jawab. Penggunaan perangkat lunak penilaian kognitif tidak membatasi waktu pembelajaran, karena evaluasi kognitif bersifat efektif, sederhana, dan dapat dilakukan secara simultan selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, evaluasi afektif dan psikomotorik memerlukan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penilaian kognitif menjadi sangat penting dalam mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Syafaruddin. 2014a. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media.
- . 2014b. *Manajemen Kepegawaian Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Darmayanti, Ni Wayan Sri. 2020. *Evaluasi Pembelajaran IPA*. Bali: Nilacakra.
- E. Mulyasa. 2016. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hasanah, Alif. 2021. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Hasanah, Uswatun. 2021. *Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI*. Jombang: Nakomu.
- Kompri. 2019. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ratnawati, Yunie Dwi. 2018. “Penerapan Model Kreatif Produktif Dalam Pembelajaran Fisika Materi Suhu Dan Kalori Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Surakarta Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016.” *Jurnal Pendidikan Empririsme*.
- Sardiman, A.M. 2018. *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Wulan, Elis Ratna. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Denga Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhairi. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Malang Press.